

## ARSITEKTUR BUDAYA TUGU: SEBUAH KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN SEJARAH PERKAMPUNGAN PORTUGIS DI JAKARTA UTARA

Shela Natasya<sup>1)</sup>, Alvin Hadiwono<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
shellanatasya43@gmail.com

<sup>2)\*</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
alvinh@ft.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi: alvinh@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

### Abstrak

Kampung Tugu termasuk sebagai kampung tertua di Jakarta, yang sudah ditetapkan sejak tahun 1678. Kampung Tugu dikenal sebagai kampung Kristen – Portugis yang termasuk kawasan cagar budaya. Cagar budaya yang ada di Kampung Tugu berupa sebuah bangunan yang dikenal sebagai Gereja Tugu. Saat ini Kampung Tugu mengalami perubahan, dengan sebagian besar lahan di sekitarnya kini digunakan untuk parkir kontainer dan kegiatan industri. Adanya perubahan membuat Kawasan Kampung Tugu menjadi terlihat kurang menarik, tergolong tidak banyak yang mengetahui mengenai kawasan sejarah ini dan terciptanya kesan *placeless*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kawasan menjadi wisata sejarah sebagai upaya membangkitkan kembali memori dari budaya tugu yang terdiri dari, Tradisi Mande-Mande dan Rabo-Rabo serta musik Keroncong, yang menjadi karakter kawasan dari Kampung Tugu yang harus dilestarikan. Mengembangkan area wisata dan wawasan Kampung Tugu dengan penambahan atraksi budaya dalam bentuk ruang kebudayaan yang berfokus pada pelestarian musik keroncong dan mengenalkan kuliner khas dari Kampung Tugu. Ruang kebudayaan ini diharapkan dapat menjadi wajah baru Kampung Tugu untuk menjaga keberlanjutan dari eksistensi untuk menghidupkan karakter kawasan dan membuka ruang baru dengan harapan dapat mawadahi sekitar dan menjadi daya tarik bagi masyarakat luar. Perancangan menggunakan metode pendekatan desain yang adaptif dan kontekstual terhadap sekitar yang merespon kondisi modern.

**Kata kunci:** budaya tugu; cagar budaya; kampung tugu; wisata sejarah

### Abstract

*Kampung Tugu is one of the oldest villages in Jakarta, having been established in 1678. Kampung Tugu is known as a Christian-Portuguese village which is a cultural heritage area. The cultural heritage in Tugu Village is in the form of a building known as the Tugu Church. Currently, Kampung Tugu is undergoing changes, with most of the surrounding land now being used for container parking and industrial activities. As a result, Kampung Tugu area looks less attractive, and not many people know about this tourist area and create a placeless impression. The purpose of this research is to develop the historical tourism area in an effort to revive the memory of Tugu Culture consisting of Mande-Mande and Rabo-Rabo traditions as well as Keroncong music, which are the characteristics of the area of Kampung Tugu which must be preserved. Developing the tourist area and insight of Kampung Tugu by adding cultural attractions in the form of a cultural space that focuses on preserving keroncong music and introducing typical culinary delights from Kampung Tugu. It is hoped that this cultural space can become the new face of Kampung Tugu to maintain the continuity of its existence, revive the character of the area and open new spaces in the hope that it can accommodate the surrounding area and become an attraction for the outside community. The design uses an adaptive and contextual design approach to the surroundings that responds to modern conditions.*

**Keywords:** cultural heritage; historical tourism; kampung tugu; tugu culture

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kampung Tugu merupakan kampung kristen tertua di Jakarta yang terletak di daerah Cilincing, Jakarta Utara yang memiliki sejarah sejak abad ke-17 (Khatimah, 2023). Nama 'Tugu' memiliki makna sejarah dari kata Portugis yang memiliki arti monumen. Pada masa kolonialisme Belanda, mendorong adanya perkembangan perkotaan yang signifikan di Batavia sehingga Kampung Tugu sendiri mengalami transformasi dalam tata letak fisik dan arsitekturnya, yang dahulu didominasi oleh hutan lebat (Gambar 1). Kampung Tugu merupakan tempat dimana terdapat beragam budaya dengan tradisi Arab, Tionghoa, Belanda, Portugis, dan adat Betawi yang hidup secara berdampingan (Anjani, 2022). Pada masa kolonial Belanda, Belanda membawa gaya arsitekturnya ke daerah tersebut sehingga adanya penggabungan unsur kolonial ke dalam pembangunan desa, dimana terdapat beberapa bangunan dengan atap Belanda dan bangunan arsitektur Eropa.



Gambar 1. Kampung Tugu Tempo Dulu  
Sumber: Kompasiana, 2015

Kampung Tugu memiliki beberapa peninggalan bersejarah baik dalam segi bangunan maupun tradisi yang masih dilestarikan di Kampung Tugu hingga saat ini. Salah satu bangunan peninggalan sejarah ialah Gereja Tugu. Gereja Tugu merupakan gereja tua peninggalan Portugis yang termasuk gereja tertua di Jakarta (Gambar 2). Gereja Tugu telah mengalami tiga kali perombakan karena hancur. Terakhir, gereja dibangun oleh tuan tanah Belanda, Justinus van der Vinch pada 1747. Gereja tersebut masih digunakan sebagai tempat beribadah masyarakat Tugu dan sekitarnya (Khatimah, 2023). Pada bagian dalam gereja memiliki jendela besar yang bergaya Eropa, sementara pada bagian depan gereja terdapat 4 pilar penyangga yang masih asli saat bangunan ini didirikan pada tahun 1748. Keunikan yang terdapat pada bangunan ini terletak pada bagian atap gereja yang berbentuk runcing. Bangunan ini juga masih terdapat beberapa peninggalan sejarah yang masih sama sejak zaman protugis seperti, mimbar dan engsel pintu yang tidak diubah walaupun sudah mengalami beberapa kali perombakan. Selain itu tepat disamping gereja terdapat lonceng gereja yang masih ada sejak dahulu (Nisa, 2021). Dalam segi tradisi, Kampung Tugu memiliki peninggalan berupa Tradisi Mande-Mande dan Rabo-Rabo, musik Keroncong dan makanan khas dari Kampung Tugu yang sampai sekarang menjadi karakter kawasan dari Kampung Tugu itu sendiri (Trifosa, 2023).



Gambar 2. Gereja Tugu  
Sumber: Windarfi, 2020

Seiring perkembangan zaman karena adanya modernisasi, penggunaan lahan di kawasan Kampung Tugu saat ini mengalami perubahan, sebagian besar penggunaan lahan digunakan sebagai lahan parkir kontainer karena adanya kebutuhan industri. Penempatan yang tidak tepat mengakibatkan pergeseran identitas dan membuat karakter area historis menjadi tidak terlihat. Adanya perubahan ini membuat Kawasan Kampung Tugu menjadi terlihat kurang menarik dan tergolong tidak banyak yang mengetahui mengenai kawasan cagar budaya ini (Trifosa, 2023). Modernisasi menimbulkan ancaman terhadap kelangsungan simbol-simbol tradisional seperti adanya perubahan cepat yang memaksakan lanskap baru dan menyebabkan rusaknya adat istiadat dan lokasi pariwisata yang sudah lama ada. Didasarkan pada permasalahan dari hilangnya identitas kawasan Kampung Tugu, sebagai wujud upaya menghidupkan kembali karakter historis dari Kampung Tugu adanya pengembangan daerah dalam segi pariwisata merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan agar eksistensi Kampung Tugu sebagai kawasan cagar budaya tetap terjaga (Ismoyo, 2021) dan kembali aktif dikenal sebagai kawasan yang memiliki nilai kebudayaan dan karakter historis. Mengembangkan area wisata dan wawasan Kampung Tugu dengan penambahan atraksi budaya dalam bentuk ruang budaya yang diharapkan dapat menjadi wajah baru Kampung Tugu untuk menjaga keberlanjutan dari eksistensi untuk menghidupkan karakter kawasan. Ruang budaya yang berfokus pada pelestarian budaya tugu yaitu musik keroncong dan mengenalkan kuliner khas dari Kampung Tugu, dengan membuka ruang baru dengan harapan dapat mewadahi sekitar dan menjadi daya tarik bagi masyarakat luar. Objek wisata budaya menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki Indonesia. Kampung wisata yang unik menjadi salah satu jenis budaya yang menarik, karena memiliki pesonanya tersendiri bagi mereka yang menghargai keunikan budaya dalam suatu komunitas atau daerah (Heryanto et al., 2021).

### Rumusan Masalah

Kampung Tugu merupakan area yang kental akan budayanya yang perlahan menjadi hilang dan mengalami hilangnya identitas kawasan karena adanya kebutuhan industri di sekitar kawasan tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang dapat di angkat antara lain: apa solusi arsitektur yang dapat digunakan untuk mencegah hilangnya identitas Kampung Tugu?; apa yang dapat diusulkan dalam kawasan Kampung Tugu yang melengkapi dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi?; dan bagaimana cara mengembalikan memori historis Kampung Tugu melalui pendekatan arsitektural dalam pengembangan kawasan Kampung Tugu?

### Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas diatas, penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan yang ada dalam segi arsitektur dan dan mencegah hilangnya identitas suatu kawasan, menyesuaikan program yang mengembangkan kawasan Kampung Tugu dengan kebutuhan masyarakat setempat, serta menggunakan strategi desain yang adaptif dalam mengembalikan memori historis, dan koneksi terhadap masyarakat.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Kampung Tugu

Saat ini, wilayah Kampung Tugu terletak di kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Asal-usul nama "Kampung Tugu" kemungkinan berasal dari adanya sebuah tugu batu yang dikenal sebagai Prasasti Tugu. Lokasi awal tugu batu terletak sekitar 750 meter di sebelah barat Gereja Tugu, namun sekarang telah dipindahkan dan disimpan di Museum Nasional Indonesia. Ada juga teori lain yang mengatakan bahwa nama kampung ini berasal dari kata "*Portugu-ese*" (Wikipedia, 2023). Kampung Tugu menyimpan warisan sejarah bangsa Portugis yang mencakup tradisi, musik, bahasa, arsitektur, dan budaya. Pada tahun 1648, Belanda berhasil menguasai Malaka sehingga bangsa Portugis dijadikan tawanan dan pekerja. Pihak Belanda

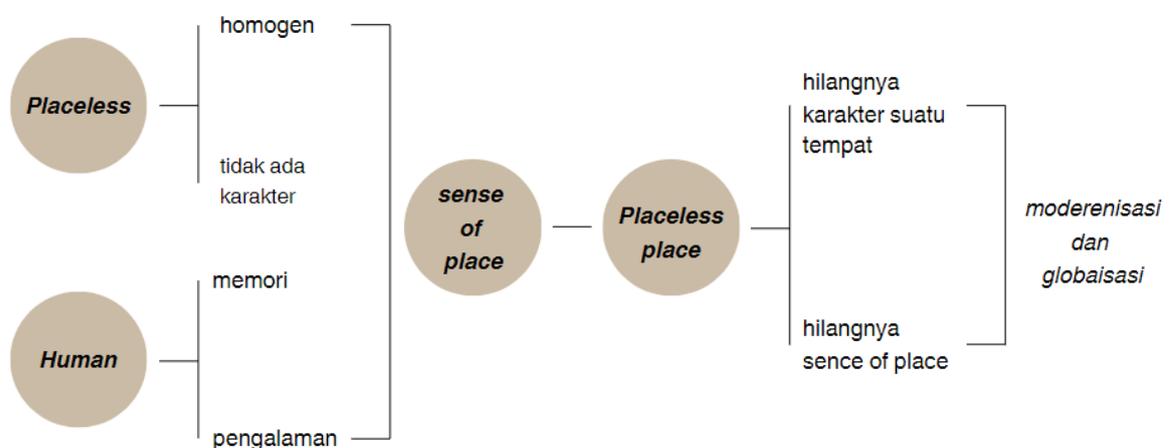
mengusir bangsa Portugis ke Batavia sehingga disebut menjadi Kampung Tugu. Bangsa Portugis tersebut diminta untuk berpindah kepercayaan menjadi Kristen Protestan untuk dibebaskan dari pajak. Kemudian, bangsa Portugis diminta untuk pindah ke bagian Tenggara Batavia. Kampung Tugu dianggap sebagai kampung Kristen tertua di wilayah Indonesia bagian Barat karena keberadaan komunitas Kristen pertama di daerah tersebut. Pada zaman tersebut, masyarakat lokal Betawi memiliki kesulitan untuk menyebut nama Portugis sehingga diubah menjadi “Tugu” dan berhasil untuk membaaur dengan masyarakat lokal dan berhasil membangun perkembangan Batavia lebih dari 350 tahun (Knaps dan Herrmann, 2018).

### Placeless Place

Edward Relph berpendapat melalui bukunya yang berjudul *Place & Placelessness*, bahwa *placelessness* merujuk pada kurangnya identitas, kurangnya karakter, atau kurangnya hubungan emosional dalam suatu tempat atau lingkungan. Ia mengkritik tren homogenisasi dan globalisasi yang menyebabkan tempat-tempat menjadi semakin seragam dan kehilangan ciri khas mereka. Menurut Edward Relph ada beberapa karakteristik dari *placelessness* (Relph, 1976), antaranya: Kehilangan identitas yang membuat tempat tersebut kelihatan mirip dengan tempat-tempat lain di seluruh dunia sehingga tidak memiliki karakter; Kurangnya sejarah dan tradisi; Keseragaman visual sehingga terlihat seragam dalam segi desain yang hampir identik dengan tempat lain; Kurangnya hubungan emosional dengan lingkungan tersebut; Dominasi arsitektur global yang tidak mempertimbangkan konteks lokal.

### Sense of Place

“*Sense of place refers to the emotive bonds and attachments people develop or experience in particular locations and environments, at scales ranging from the home to the nation*”, dimana *sense of place* mengacu pada ikatan emosi yang dikembangkan oleh individu yang berada di lokasi dan lingkungan tertentu yang digunakan untuk menggambarkan karakter unik dari suatu lokasi. *Sense of place* tercipta melalui ikatan positif seperti, kenyamanan, dan keamanan atau ikatan negatif seperti, ketakutan dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh suatu tempat (Foote & Azaryahu, 2009). *Sense of place* bukan hanya tentang aspek fisik atau geografis suatu lokasi, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, budaya, dan sosial. Ini mencakup perasaan keterhubungan yang kuat dengan suatu tempat (Relph, 1976). Dalam konteks sosial dan budaya, *sense of place* juga berperan penting dalam memahami identitas budaya suatu kelompok atau komunitas, karena cara individu dan kelompok merasakan serta mengaitkan diri dengan suatu tempat dapat mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan sejarah.



Gambar 3. Hubungan Antar Teori  
Sumber: Penulis, 2024

## Budaya Tugu

Kampung Tugu memiliki peninggalan budaya yang melimpah, musik Keroncong Tugu adalah salah satu bagian dari kebudayaan tugu yang diwariskan dari dan masih dirawat oleh penduduk setempat. Keroncong Tugu diyakini memiliki pengaruh Portugis dan memiliki keunikan dalam gaya permainannya sendiri. Meskipun tidak sepopuler genre musik lainnya, Keroncong memiliki penggemar setianya sendiri. Awalnya, Keroncong muncul di Kampung Tugu sebagai hiburan, seiring berjalannya waktu Keroncong menjadi semakin penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya. Keroncong Tugu telah berkembang dan mulai dikenal di seluruh wilayah DKI Jakarta. Pemerintah setempat, khususnya pada masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin, memberikan perhatian besar pada Keroncong Tugu dengan mempromosikan dan melestarikannya. Pada tahun 2015, Pemerintah Provinsi Jakarta mengakui musik keroncong sebagai Warisan Budaya Tak Benda dan melakukan upaya untuk melestarikannya lebih lanjut (Feriyansah, 2021). Musik Keroncong berjalan seiring dengan tradisi Rabo-Rabo, yang merupakan tradisi perayaan natal dan tahun baru yang diadakan pada awal Januari setelah tahun baru (Panjaitan et al., 2024).

Rabo-Rabo adalah tradisi yang memiliki makna penting dalam hal kekerabatan dan nilai religius. Tradisi ini dimulai dengan ibadah Natal di Gereja Tugu, dan satu minggu setelah Tahun Baru, acara Rabo-Rabo dimulai. Acara ini dimulai dari rumah tempat para musisi berkumpul, biasanya sekitar lima hingga tujuh orang. Mereka memainkan lima hingga tujuh lagu keroncong untuk merayakan Tahun Baru, sambil menikmati hidangan dan minuman dari tuan rumah (Panjaitan et al., 2024). Hidangan yang disajikan merupakan makanan khas dari Kampung Tugu itu sendiri, berupa pindang serani, gado-gado siram, pindang serani, apem kinca, pisang udang, dan ketan unti yang dibuat oleh masyarakat tugu itu sendiri. Setelah selesai, mereka meninggalkan rumah dan tuan rumah harus mengirimkan salah satu anggota keluarga atau seluruh keluarga mereka untuk mengikuti rombongan keroncong ke rumah berikutnya (Darini, 2012). Proses ini berlanjut selama seminggu hingga acara selesai. Salah satu bagian dari tradisi Rabo-Rabo adalah acara Mandi Mandi, yang merupakan acara penutup tahun yang diadakan di Gereja Tugu satu minggu setelah acara Rabo-Rabo selesai.

## Pelestarian Kampung Tugu

Dalam perkembangan zaman, bangunan yang memiliki nilai historis dapat tergeser identitasnya, baik secara program, intensitas, aktivitas, maupun *brand* dari area itu sendiri. Penataan dan Revitalisasi Kawasan dirasa perlu dilakukan melalui pengembangan yang layak (Hildayanti, 2019). Kampung Tugu adalah kawasan Cagar Budaya yang seharusnya keberadaannya dilestarikan dan dilindungi. Pengembangan kawasan ini diatur oleh undang-undang di Indonesia, yang mencakup upaya preservasi dan konservasi. Preservasi mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya melalui kebijakan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan demi kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, konservasi bertujuan mempertahankan eksistensi Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Penting untuk melestarikan bangunan cagar budaya karena memiliki peran dalam sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, yang secara keseluruhan memperkuat identitas dan membangun rasa nasionalisme (Kholifah & Nurjayanti, 2022).

Dalam upaya melestarikan dan melindungi kota, bangunan cagar budaya dikelompokkan ke dalam tiga jenis: Golongan A, yang tidak boleh diruntuhkan atau diubah bentuknya; Golongan B, yang tidak boleh diruntuhkan tetapi bisa diubah secara selektif; dan Golongan C, yang bisa diruntuhkan tetapi pembangunannya harus memperhatikan konteks sekitarnya. Pendekatan konservasi kota mencakup beberapa metode, yaitu Restorasi, yang melibatkan pemugaran untuk mempertahankan keaslian bangunan sebanyak mungkin, terutama untuk bangunan

bersejarah atau yang dilindungi dibawah kategori perlindungan Golongan A. Renovasi atau penggunaan adaptif, yaitu pemugaran dengan perubahan selektif yang minimal untuk menyesuaikan kebutuhan ruang saat ini, terutama pada bangunan yang dilindungi dibawah kategori perlindungan Golongan B. Lalu, Rekonstruksi yang mencakup pembangunan ulang di lokasi yang sama untuk bangunan yang mengalami kerusakan parah atau hancur akibat bencana alam seperti gempa atau kebakaran, dengan bentuk yang identik atau sama persis (Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2010).

### **Pengembangan dari segi Pariwisata**

Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam rentang waktu sementara. Untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, perlu dibedakan antara jenis dan macam pariwisata satu dengan lainnya, sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan diharapkan dari kepariwisataan tersebut (Suwena dan Wiyatmaja, 2017). Kampung Tugu memiliki potensi sebagai objek wisata budaya karena peninggalan sejarah yang begitu melimpah baik dari segi tradisi maupun arsitekturnya. Kampung Tugu memiliki beberapa tradisi yang masih kental dan dijalani hingga saat ini, hal ini membuat Kampung tugu memiliki pesonanya tersendiri bagi mereka yang menghargai keunikan budaya dalam suatu komunitas atau daerah. Objek wisata budaya menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki Indonesia, karena setiap wilayah di Indonesia memiliki karakter budaya yang berbeda – beda, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri (Heryanto et al., 2021).

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif. Penerapan metode ini berdasarkan pada identifikasi fakta dan data yang ditemukan, serta melakukan perbandingan terhadap teori dan studi literatur yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan data deskriptif dalam bentuk komunikasi tertulis yang berasal dari individu atau kelompok yang dapat diamati. Data yang digunakan dalam metode penelitian ini berupa kata-kata dan gambar, tidak dengan angka, sehingga pengumpulan data tidak memerlukan hal statistik. Biasanya, dalam penelitian arsitektur, metode ilmiah yang digunakan menggabungkan metode penelitian sosial dan ilmu-ilmu alam dengan proporsional. Oleh karena itu, penelitian kualitatif diperlukan karena data yang diperoleh terkait dengan objek yang tidak dapat diukur.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan yang disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku suatu objek. Observasi yang dilakukan di Kampung Tugu dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2024 pada jam 12.30 sampai dengan 14.30 (Gambar 4). Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati fungsi dan kondisi bangunan eksisting, suasana dan kondisi sekitar kawasan.



Gambar 4. Dokumentasi Hasil Observasi Eksisting Sekitar Kawasan  
Sumber: Penulis, 2024

Melakukan wawancara guna mengumpulkan data informasi terkait sejarah dan kondisi Kampung Tugu. Arthur James Michiels (narasumber) merupakan generasi ke-10 keluarga Michiels yang menempati rumah asli peninggalan protugis yang dipercaya sudah berusia 250 tahun. Arthur menempati rumah peninggalan ini sudah lebih dari 50 tahun, ia merupakan salah satu pembicara yang mewakili pihak Kampung Tugu untuk menjelaskan sejarah Tugu.

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

Kampung Tugu berlokasi di kawasan Cilincing, Jakarta Utara. Hanya berjarak sekitar empat kilometer dari Pelabuhan Tanjung Priok. Kondisi eksisting kawasan Kampung Tugu dikelilingi oleh parkir teronton dan kegiatan industri lainnya (Gambar 5). Visual kawasan yang awalnya dikenal sebagai area historis menjadi tergeser karena kawasan saat ini didominasi oleh kegiatan industri sehingga hilangnya karakter kawasan. Adanya perubahan yang terjadi disekitar kawasan membuat Kampung Tugu menjadi tidak terlihat, Kampung Tugu menjadi terlihat kurang menarik dan tergolong tidak banyak yang mengetahui mengenai area ini.



Gambar 5. Kondisi Eksisting Kampung Tugu  
Sumber: google.maps, 2024

Berdasarkan permasalahan yang terjadi kegiatan pariwisata merupakan salah satu cara untuk membangkitkan kembali karakter historis dari Kampung Tugu agar lebih dikenal luas baik wisatawan dari dalam negeri maupun internasional. Dalam segi wisata, Kampung Tugu memiliki banyak karakter unik yang menjadi sebuah potensi untuk mendatangkan para wisatawan untuk membangkitkan ekonomi setempat dan melestarikan kebudayaan turun-temurun yang masih kental sampai sekarang agar lebih dikenal.

## Lokasi Perancangan

Kawasan Kampung Tugu sekarang didominasi oleh lahan parkir kontainer dan lahan industri. Perancangan dilakukan untuk melengkapi dan menambahkan program ruang untuk melengkapi kawasan Kampung Tugu untuk dijadikan sarana wisata yang menarik bagi pengunjung tanpa mengubah bangunan eksisting yang sudah ada dengan tujuan mempertahankan lokalitas dan sejarah yang masih ada.



Gambar 6. Lokasi, Luasan dan Perizinan Lahan Kawasan Perkampungan Tugu  
Sumber: jakartasatu 2024

Lokasi perancangan terletak di tanah industri yang berfungsi sebagai lahan parkir kontainer yang masih terhubung dengan kawasan Gereja Tugu. Tapak terletak di Jalan Raya No.9, Semper Barat, kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Menurut dinas tata ruang, peraturan pembangunan pada tapak memiliki KDB 55; KLB 3; KTB 60; KDH 20. Ukuran luasan tapak sekitar 10805m<sup>2</sup> (Gambar 6). Kawasan ini cukup strategis dengan lokasi yang dikelilingi oleh area permukiman dan dilengkapi adanya sekolah, tempat beribadah dan RSUD yang mendukung program yang akan dijalani agar dapat menjadi salah satu destinasi sejarah bagi turis lokal maupun internasional. Bangunan sekitar memiliki ketinggian paling tinggi 15m, dengan tinggi rata rata 4-10m. Bangunan sekitar mayoritas merupakan hunian 1-3 lantai, sedangkan untuk bangunan komersial dan pendidikan memiliki ketinggian rata- rata 2-4 lantai.

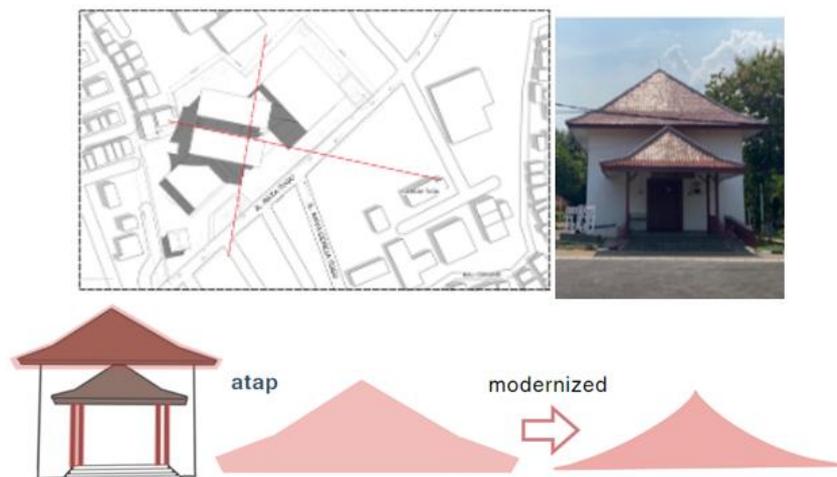
## Metode Perancangan Kampung Tugu

Desain bangunan menggunakan metode konservasi dengan penerapan arsitektur tradisional. Penerapan arsitektur tradisional khas Tugu bertujuan untuk mengangkat kembali nilai-nilai sejarah yang ada di Kampung Tugu melalui bentuk, gaya dan suasana yang didapatkan pada ruang. Desain fisik maupun non fisik pada bangunan mengambil inspirasi dari bangunan Gereja Tugu bercampur dengan ornamen betawi. Bentuk bangunan betawi dan bangunan gereja Tugu memiliki bentuk bangunan yang bersifat kaku. Bangunan gereja ini juga didominasi oleh warna merah bata yang memiliki makna kehangatan dan kekeluargaan yang mencerminkan masyarakat Tugu itu sendiri. Material bangunan didominasi dengan penggunaan kayu jati dan adanya bukaan yang lebar untuk sirkulasi udara.

Penerapan metode konservasi pada proses perancangan bertujuan untuk memelihara dan melindungi peninggalan bersejarah dari kepunahan dengan tujuan untuk membangkitkan memori historis dari suatu daerah atau tempat agar suatu bangunan dapat bercerita melalui pengalaman ruang yang dialami oleh pengguna ruang. Metode konservasi diterapkan dengan menjaga bangunan eksisting dan menambahkan program ruang tambahan untuk mendukung kelestarian dan keberlangsungan budaya. Penerapan yang dilakukan dengan cara menggunakan unsur unsur lokalitas pada bangunan dengan ornamen-ornamen khas, selain itu diterapkan juga pada fungsi bangunan sebagai ruang kebudayaan untuk menciptakan suasana untuk membangkitkan memori yang lama hilang yang bermanfaat untuk keberlangsungan identitas suatu kawasan.

Konsep desain pada bangunan ini berorientasi pada konsep *neo-vernakular*, yang berarti menggunakan pendekatan desain yang menggabungkan elemen-elemen dari arsitektur tradisional atau vernakular dengan gaya kontemporer. Pendekatan ini diterapkan dengan tujuan untuk menciptakan bangunan yang sesuai dengan konteks lokal, baik dari segi budaya, maupun bahan bangunan, sambil tetap mempertahankan relevansi dan fungsi dalam era modern. Karakteristik dari arsitektur *neo-vernakular* adalah pemanfaatan dari material lokal dengan cara menggunakan bahan bangunan yang tersedia disekitar lokasi untuk menciptakan keselarasan dengan lingkungan sekitar, desain yang adaptif terhadap iklim sekitar seperti penggunaan ventilasi alami dan perlindungan dari sinar matahari, integrasi dengan tradisi lokal dengan menggabungkan elemen budaya dan tradisi lokal dalam desain bangunan baik dalam hal bentuk maupun tata letak dan memiliki fungsi yang kontemporer dengan menggabungkan kebutuhan modern dengan elemen tradisional.

Menggunakan konsep *neo-vernakular* dengan penerapan yang adaptif dan kontekstual terhadap sekitar. Adaptif yang berarti dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan dan kebutuhan pengguna. Yang tidak hanya sebatas keruangan, namun adaptif terhadap pola manusia, aktivitas sekitar, hingga konteks lingkungan dan sejarah. Penerapan adaptif yang dilakukan dengan mewadahi kebutuhan aktivitas sekitar maupun komunitas yang sudah ada, seperti menyediakan wadah kelas musik keroncong karena sekitar memiliki minat terhadap warisan budaya tersebut tetapi tidak memiliki tempat untuk belajar. Penerapan kontekstual terhadap sejarah dengan mengapresiasi bangunan cagar budaya sekitar yaitu Gereja Tugu dengan memberikan akses menghadap langsung terhadap gereja dan menjadi penghubung antara masyarakat yang diharapkan dapat menjadi titik temu untuk sekitar (Gambar 7).



Gambar 7. Penerapan Konsep  
Sumber: Penulis, 2024

### Program Ruang

Program ruang yang akan ditambahkan untuk melengkapi keterbutuhan program sebagai kawasan wisata. Berdasarkan observasi serta pengumpulan data, program ruang yang dapat diusulkan untuk membangkitkan kembali memori historis kawasan Kampung Tugu adalah dengan membuat ruang kebudayaan yang memiliki beberapa program aktivitas untuk melengkapi kebutuhan, antara lain: Ruang pentas: tempat ini digunakan untuk menggelar acara tradisi dari Kampung Tugu itu sendiri seperti tradisi Rabo-Rabo, Mande-Mande serta Keroncong dan tarian Tugu yang sampai sekarang menjadi karakter kawasan dari Kampung Tugu itu sendiri; *Studio* musik keroncong tugu: tempat musik keroncong dilestarikan dan membuat lebih banyak musik agar dapat diperkenalkan-luaskan hingga ke mancanegara; Galeri/museum: untuk melestarikan dan mengenalkan lebih jauh kepada para wisatawan agar lebih mengenal

tentang sejarah, tradisi Kampung Tugu yang menarik; Area *workshop*: untuk mengedukasi remaja mengenai pembuatan alat musik keroncong agar lebih mengenal dan menghargai warisan musik tradisional Indonesia; Area kuliner khas Tugu: Kampung Tugu memiliki beberapa kuliner khas Tugu antara lain Gado-gado Siram, Pindang Serani, Pisang Udang, Apem Kinca dan Ketan Unti yang hanya bisa didapatkan jika berkunjung ke Kampung Tugu; *Community centre*: sebagai tempat untuk berkumpul dan bertukar pikiran antara pemusik maupun untuk menyambut para wisatawan yang akan datang untuk belajar mengenai sejarah Kampung Tugu.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kampung Tugu merupakan kawasan cagar budaya yang harus dikembangkan dengan mengembalikan memori kawasan dalam segi pariwisata. Respon terhadap permasalahan yang terjadi di sekitar kawasan Kampung Tugu dengan adanya pengembangan yang menghasilkan suatu hal yang menarik dalam segi arsitektur. Dengan menggunakan penerapan arsitektur konservasi dan menggunakan material dan ornamen-ornamen lokal agar dari bangunan dapat bercerita. Pengembangan Kampung Tugu bertujuan untuk memastikan keberlangsungan hidup kawasan Tugu, komunitasnya dan warisan budaya yang ada. Pengembangan dalam segi pariwisata yang akan dilakukan diusulkan dengan membuat ruang budaya yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat sekitar, tetapi dapat mawadahi dan menarik minat masyarakat luar, menjadi daya tarik bagi masyarakat luar, dengan harapan agar keberadaan Kampung tugu dapat lebih dikenal luas dari segi budaya dan memberikan peluang baru bagi masyarakat sekitar. Tujuan dari proyek ini adalah memfasilitasi dan mendorong pertumbuhan budaya di Kampung Tugu untuk menjadi kawasan budaya yang berkelanjutan.

### Saran

Pengembangan Kampung Tugu menjadi harapan bagi keberlangsungan eksistensi Kawasan Kampung Tugu. Disarankan adanya penelitian lanjutan tentang penyebab hilangnya karakter kampung tugu, dan adanya studi lanjutan terkait dampak dan potensi wisata budaya yang mengarah ke konsep pengembangan. Melibatkan aktif masyarakat dalam meningkatkan potensi pengembangan kawasan Kampung Tugu dapat dilakukan dengan adanya seminar dan program edukasi di tingkat komunitas. Kolaborasi dengan fasilitas pendukung sekitar kawasan untuk memastikan bahwa fasilitas edukasi terintegrasi. Peneliti juga memberikan saran untuk mencari metode perancangan lain dalam upaya mengembangkan dan menjaga kawasan cagar budaya dan mengembangkan banyak hal lain seperti olahan data, desain dan hasil desain yang masih belum sempurna untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

## REFERENSI

- Anjani, A. O. (2022, Desember 21). *Kepingan Portugis Tersisa di Kampung Tugu*. Diunduh 27 Februari 2024, dari Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/gaya-hidup/2022/12/18/kepingan-portugis-yang-tersisa-di-kampung-tugu>
- Darini, R. (2012). Keroncong Dulu dan Kini. *Jurnal Mozaik*, 19-31.
- Feriyansah, P. P. (2021). Paguyuban Keroncong Kampung Tugu, Jakarta Utara: Studi pada Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 2006-2019. *Journal Pendidikan Sejarah*, 1-14.
- Foote, K., & Azaryahu, M. (2009). Sence of Place. *International Encyclopedia of Human Geography*, 96-100.
- Heryanto, O., Baskara, M. R., & Novianti, E. (2021). Peran Kampung Tugu Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Unik di Jakarta.
- Hildayanti, A. (2019). Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dengan Pendekatan Revitalisasi. *TIMPALAJA : Architecture Student Journals Vol 2 No 1*, 78-88.
- Ismoyo, A. C. (2021). Penataan Permukiman Informal Kota Menjadi Area Tujuan Wisata. 1-11.

- Khatimah, F. H. (2023, Januari 29). *Menemukan Jejak Peninggalan Portugis di Kampung Tugu*. Diunduh 27 Februari 2024, dari goodnewsfromindonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/01/29/portugis-di-kampung-tugu>
- Kholifah, & Nurjayanti. (2022). Pengaruh Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Gedung Juang 45 Terhadap Keaktifan Berwisata Sejarah Sebagai Museum Digitalisasi Pertama Di Jabodetabek. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 11-19.
- Knaps, F., & Herrmann, S. (2018). Analyzing cultural markers to characterize regional identity for rural planning. *Rural Landscapes: Society, Environment, History* 5 (2018), Nr. 1, 5(1), 1.
- Kompasiana. (2015, Juni 17). Kompasiana. Diunduh 3 Maret 2024, dari Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/pojokmoengiel/5579bb5f8d7e61b1698b456a/beng-vindakampung-itu-bernama-kampung-tugu>
- Nisa. (2021, Januari 27). *Gereja Protugis Tugu*. Diunduh 12 Februari 2024 dari Jakarta Tourism Go: <https://jakarta-tourism.go.id/>
- Panjaitan, M. Y., Suarsana, I. N., & Kaler, I. K. (2024). Tradisi Rabo-Rabo: Sebuah Cerminan Ekspresi Identitas Komunitas Mardijkers di Kampung Tugu, Kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara.
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. London: David Seamon, Jacob Sowers.
- Trifosa, F. M., & Sutisna, S. (2023). MENGEMBALIKAN MEMORI KAMPUNG TUGU MELALUI RUANG KEBUDAYAAN KAMPUNG TUGU, JAKARTA. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(1), 27-38.
- Wikipedia. (2023, Mei 3). *Kampung Tugu*. Diunduh 1 Maret 2024, dari Wikipedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kampung\\_Tugu](https://id.wikipedia.org/wiki/Kampung_Tugu)
- Windarfi, S. P. (2020, Maret 4). *Kampung Tugu, Peninggalan Portugis di Jakarta Utara*. Diunduh 6 Maret 2024 dari Kumparan.com: <https://kumparan.com/sherly-ponti-windarfi/kampung-tugu-peninggalan-portugis-di-jakarta-utara>

